

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu suatu hal yang wajib bagi setiap manusia, terlebih seorang muslim baik laki-laki dan perempuan.¹ Ilmu adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, ‘*alima*, ya ‘*lamu*’² yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*,³ sedang pengetahuan dengan *knowledge*.

Sebagaimana kewajiban mencari ilmu ini berlandaskan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

يَتَّيْمُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٥﴾

¹ Hadits Riwayat Ibnu Majah dari jalur sanad Al Baihaqi dalam Kitab *Syu’banul Iman*, beliau menyatakan bahwa matan hadits dinilai *masyhur* sedangkan isnadnya *dlo’if*. Tapi syaikh Albanniy mengutip bahwa sebahaiian para Ulama menghukumi *Shahaih*. Drs. Aly As’ad, *Terjemahan Ta’limul Muta’alli Bimbingan Bagi Penuntut Imu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus, 2007), 4

² Dalam al-Qur’an banyak sekali disebut pengungkapan kata ilmu dengan berbagai bentuk kata jadiannya. Kata-kata tersebut dan frekuensinya sebagai berikut: ‘*ilm* (105), ‘*alima* (35), ya ‘*lamu* (215), i’*lam* (31), yu’*lamu* (1), ‘*aliim* (35), ‘*alim* (18), ma’*lum* (13), ‘*alamin* (73), ‘*alam* (3), a’*lam* (49), ‘*alim* atau *ulama*’ (163), ‘*allam* (4), ‘*allama* (12), yu’*allimu* (16), ‘*ulima* (3), mu’*allam* (1), dan ta’*allama* (2). Dari penemuan kata tersebut, muncul berbagai arti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajari dan mempelajari. Raharjo M. Dawam, *Ulumul Qur’an Ensiklopedi Al Qur’an*, (No. 4, Vol. 1, 1990), 102-103.

³ Sains diterjemahkan sebagai ilmu atau ilmu pengetahuan di Indonesia. Yudian Wahyudi menggunakan kata “ilmu” ketika menerjemahkan karya Van Laer dan Ahmad Tafsir dalam salah satu bukunya *Filsafat Ilmu*. Lihat Henry van Laer, *Filsafat Ilmu*, Trans. Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: LPMI, 1995), dan Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, 11. Andi Hakim Nasution, Hamdani dan Ahmad Tafsir menggunakan kata “ilmu” dalam salah satu bukunya. Lihat Andi Hakim Nasution, *Pengantar Filsafat...*, dan Hamdani, *Filsafat Ilmu*, dan Ahmad Tafsir, *Filsafat Secara Umum...*, 18. Anton Ismunanto, *Asumsi Dasar Ilmu* (Yogyakarta: Jurnal Pemikiran Islam Tasyfiyah UIN Sunan Kalijaga Vol. 1, No. 1, 2017), 33-34

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ketika seseorang berkata kepadamu, "Bersikaplah luas dalam majelis," maka lebarkanlah, dan Allah akan memberi ruang untukmu. Ketika dikatakan: "Berdirilah" dan kemun berdiri, pasti Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberkahi dengan beberapa tingkat pengetahuan. Allah tahu apa yang kamu lakukan. (QS. Al-Mujaadilah 058 : 11)*

Dari ayat di atas jelas bahwa menuntut ilmu adalah perintah langsung dari Allah SWT. Orang yang menuntut ilmu diangkat beberapa derajat oleh Allah.

Belajar atau mencari ilmu merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia. Karena pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses yang disebut belajar. Belajar itu sendiri merupakan kegiatan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi seseorang yang tidak tahu kemun menjadi sadar, dan suatu proses mengubah perilaku seseorang berdasarkan beberapa latihan atau pengalaman.⁴ Apalagi saat ini status keilmuan menurut Islam nggap sangat penting, sebagai bekal untuk kehidupan masa depan seseorang.

Motivasi diri untuk terus belajar sangat penting bagi setiap orang, karena motivasi ini mendorong kemampuan untuk mempertahankan semangat belajar yang dinamis, terarah, dan tahan lama.⁵ Sebaliknya, tanpa motivasi ini, seseorang akan sulit memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya. Motivasi menjadi dorongan untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari.⁶

Mudasir menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan

⁴ Syamsudin, *Psikologi Pendidikan Perngkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

⁵ Santrock, JW. *Educational psychology(2.ed)*, (New York: McGraw-Hill, 2001), 414

⁶ Syamsudin, *Psikologi Pendidikan Perngkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan...(QS. Ar-Rad 013:11)*

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai Ia mengubah keadaannya sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tanpa motivasi, seseorang tidak dapat mengubah nasibnya, sehingga tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar.

Motivasi belajar adalah motivasi total dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan kegiatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari mata pelajaran tersebut.⁸ Kemun Hamzah B. Uno⁹, bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari faktor internal, berupa keinginan dan keinginan untuk mencapai dan mendorong kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sementara faktor eksternal adalah apresiasi, lingkungan belajar yang mendukung memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana mengubah perilaku. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan efektifitas pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik jika ada faktor motivasi belajar, demikian pula siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika ada motivasi belajar yang tinggi.

⁷ Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing. 2011), 133

⁸ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rajawali Pers, 2007), 75.

⁹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Gorontalo: PT Bumi Aksara. 2006), 23

Dalam belajar, motivasi merupakan dasar yang memegang peranan penting, baik motivasi internal maupun eksternal tentunya akan membantu mendorong seseorang untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Namun, motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu kendala untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Masalah yang lami seseorang dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (putus asa, konflik, frustrasi, kurang percaya diri, dll) dan masalah yang muncul dari luar dirinya atau lingkungannya. Sedangkan pengaruhnya terhadap siswa dapat berupa emosi, daya pikir, sikap, perilaku, kemampuan fisik serta masalah perkembangan mental dan pribadi. Semua permasalahan tersebut dirasakan oleh orang tua, guru, pendidik pada umumnya, dan siswa itu sendiri.¹⁰

Pesantren adalah sistem yang unik, unik tidak hanya dalam pendekatan mereka untuk belajar tetapi juga dalam visi hidup mereka dan nilai-nilainya, cara hidup dan semua aspek pendidikan dan masyarakat lainnya. Pondok Pesantren di Jawa kita kenal dengan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren, sedangkan di daerah Aceh dengan nama *Dayah*, *ranggang* atau *Muenasah* dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan *surau*.¹¹

Adapun perbedaan pesantren dan lembaga madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya adalah pondok pesantren memiliki asrama atau gubuk untuk santri, walaupun sekarang sudah ada madrasah model, atau pondok pesantren. Pesantren, madrasah khusus, mengadopsi semua ciri pesantren, tapi apa yang dimaksud peneliti adalah pesantren-pesantren zaman dahulu dengan segala coraknya yang kompleks.¹²

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mengambil awalan pe dan akhiran -an sehingga berarti tempat

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 5

¹¹ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 2

¹² Zamakhsyari Dhofir menyebutkan ada lima elemen pokok yang menjadi ciri pesantren yaitu: pondok/asrama, masjid, kyai, santri, pengajaran kitab kuning. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44

tinggal dan belajar santri.¹³ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata santri berarti orang yang mempelajari agama Islam.¹⁴ Soegarda Poerbakawatja juga mengemukakan tafsiran serupa, yang mengatakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga renungan mengandung arti tempat orang belajar agama Islam.¹⁵ Secara lebih eksplisit Sudjoko Prasojjo mendefinisikan Pondsren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mempelajari agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin*.¹⁶

Peran dan tujuan pondok pesantren sejalan dengan peran bimbingan dan konseling menurut Sugiyo sebagai “rangkaiian kegiatan atau kegiatan yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien berkembang secara optimal”.¹⁷ Fokus pelayanan bimbingan dan konseling sangat luas, tidak terbatas pada bidang kehidupan tertentu saja, seluruh bidang kehidupan seseorang dalam segala bidang kehidupan tercakup disini.¹⁸ Seiring dengan perkembangannya, bimbingan dan konseling tidak hanya bergerak ke bidang pendidikan formal, tetapi juga mampu merambah lingkungan pendidikan pesantren. Dengan demikian, diharapkan ada kerjasama antara pondok pesantren dan dewan pengajaran mengenai optimalisasi individu atau santri. Pesantren yang berorientasi pada agama harus

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),. 783

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 783

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 233

¹⁶ Sudjoko Prasojjo, et. al., *Profil Pesantren*, Tafaqquh berasal dari kata *tafaqqoha-yatafaqqohu-tafaqquhan* yang berarti menjadi *faqih* (orang yang faham). Dalam agama, maksudnya adalah agama yang diridhoi oleh Allah, yaitu Islam (QS. Ali Imron: 19). *Tafaqquh Fid-Diin* bisa diartikan memperdalam agama Islam. Maksudnya mempelajari wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW berupa Al-Qur’an dan Sunnah. (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 6

¹⁷ Sugiyo. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Semarang: Widya Karya, 2011)

¹⁸ Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling* (di Institusi Pendidikan). (Yogyakarta: Media Abadi, 2007)

mencetak individu-individu yang berbudi pekerti, akhlak, dan budi pekerti yang baik sehingga mampu mengembangkan pengendalian diri yang baik dan terhindar dari kenakalan di kalangan anak di bawah umur. Kemandirian memainkan peran penting dalam perilaku individu baik di dalam maupun di luar lingkungan asrama.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling untuk memberikan bantuan kepada santri yang diduga mengalami masalah tertentu, baik yang menyangkut masalah pribadi, sosial ataupun masalah lainnya.¹⁹ Berfungsi sebagai layanan kepada santri agar masing-masing santri dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.²⁰

Layanan konseling sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Dengan penerapan manajemen yang baik akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai, terutama dalam konteks perkembangan mental, intelektual dan spiritual siswa.

Kegiatan pelayanan konseling di pondok pesantren akan berjalan sesuai rencana, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya adalah peralatan fisik berupa material – basis teknis. Untuk mendukung santri, terutama dalam konteks pengaturan dukungan pribadi, sangat penting untuk memiliki ruangan khusus dengan fasilitas lengkap, meskipun bentuknya sangat sederhana.

Secara umum, peralatan yang dibutuhkan untuk jasa konsultasi meliputi: pertama, peralatan akuisisi data, kedua, peralatan persiapan data, ketiga, peralatan kinerja instruksional dan konsultasi, dan keempat dokumen manajemen, bimbingan dan saran.²¹ Menyusul ketersean peralatan dan adanya instruktur dan konsultan yang mumpuni

¹⁹ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, (Cet I, Prestasi Perpustakaan, Jakarta, 2014), 111.

²⁰ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, 101

²¹ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, (Cet I, Prestasi Perpustakaan, Jakarta, 2014), 195.

dalam menangani pengajaran dan konseling serta adanya kerjasama, baik dengan pihak di dalam maupun di luar sekolah. Ini akan menciptakan layanan konsultasi yang efektif.

Agar efektif dalam memberikan layanan konseling, operasi layanan konseling harus rahkan dengan baik dan jelas serta harus memiliki pola untuk mengatasi masalah yang dimiliki siswa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi yang ada dalam jasa konsultasi, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan tindak lanjut yang disepakati. Untuk pengelolaan jasa konsultasi untuk menciptakan sesuatu yang berkualitas.

Upaya untuk membantu siswa dengan gangguan ini adalah dengan memberikan motivasi eksternal dengan mengingatkan dan menjelaskan konsekuensi positif dan negatif dari apa yang mereka lakukan sekarang. Selain itu, siswa remaja sangat dipengaruhi, sehingga prestasi akademiknya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, dukungan orang lain seperti orang tua, teman sebaya atau guru merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu anak memenuhi kewajiban sekolahnya. Layanan bimbingan dan konseling lain yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya motivasi akademik pada siswa adalah konseling praktis yang dikembangkan oleh William Glasser.

Pendekatan realita mengasumsikan bahwa orang memiliki potensi dan kemauan untuk belajar dan berkembang. Manusia nggap mampu menentukan nasib sendiri.²² Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Glasser dalam Corey bahwa pendekatan pragmatis melihat konselor sebagai seseorang dengan potensi yang sangat besar, bukan hanya pasien yang bermasalah. Selain itu, pendekatan pragmatis menekankan pada kekuatan, potensi, keberhasilan, dan kualitas positif konseli. Juga menurut Glasser di Corey, terapi realitas menekankan bahwa perubahan sikap akan

²² Fauzan, Lutfi & Sudjiono. *Modul 2 Konseling Kelompok Realita*. (Malang: IKIP Malang, 1990), 18

mengikuti perilaku. Selain itu, penting bahwa terapi realitas menekankan kesadaran perilaku saat ini.²³

Tipe kepriban siswa beragam. Ada anak yang cepat menyerap dan memahami pelajaran karena kecerdasannya, sehingga dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar lebih cepat, ada anak yang lambat menyerap dan memahami pelajaran dan banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil akademik yang baik yang menyebabkan prestasi akademik menjadi rendah. Proses belajar itu sendiri seringkali menghadapi masalah yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi keberhasilan adalah status tempat tinggal yaitu tempat tinggal peserta, dan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan penggunaan bahasa di rumah tidak mempengaruhi prestasi akademik siswa. Orang tua yang bekerja penuh waktu juga mempengaruhi prestasi akademik siswa. Kondisi sosial yang melekat pada orang tua sangat berhubungan dengan keberhasilan siswa.²⁴ Rendahnya prestasi belajar siswa Indonesia tidak hanya disebabkan oleh motivasi belajarnya tetapi juga faktor pedagogik, lingkungan belajar siswa dan kemampuan siswa itu sendiri.²⁵

Dari hasil observasi awal ditemukan bahwa Santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun berjumlah 115 Santri pada tahun 2019.²⁶ Terdiri dari sebanyak 75 % santri berasal dari Desa Talun, dan 25 % berasal dari luar desa dan berbagai daerah lainnya yang memiliki karakter lingkungan sosial yang berbeda dari lingkungan pondok pesantren tersebut.

²³ Gerald, Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2010), 265

²⁴ Pakpahan Rogers, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam Pisa 2012" Naskah diterima tanggal: 17-12-2016, Direvisi akhir tanggal: 29-12-2016, disetujui tanggal: 30-12-2016, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016

²⁵ Oktaviana Rizky Diah, "*Latar Belakang Rendahnya Motivasi Belajar Santri Kelas X Di Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*" (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017), 2

²⁶ Obeservasi pada Pon-Pes Assyafi'iyah Talun Kayen Pati, tanggal 3 Oktober 2019.

Berdasarkan wawancara dengan konselor yang mendapatkan lapran bahwa memang sebagian santri di pondok pesantren Assyafi'iyah Talun memiliki motivasi belajar yang rendah. Banyak Santri yang malas untuk datang ke sekolah, Santri sering tidur di kelas dan Santri sering datang terlambat. Padahal konselor sudah sering mendorong santri untuk giat dalam belajar tetapi Santri memang memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Pada penelitian ini yang dipilih sebagai sumber data primer terdiri dari tiga orang Santri dengan karakteristik sebagai berikut: (a) santri yang menurunya setoran hafalan (b) santri sering tidak mengikuti dalam mengikuti kegiatan jam wajib belajar bersama (c) santri yang memiliki nilai rendah selama bersekolah (d) santri sebagai anak ndalem. Santri yang menjadi subyek juga bersekolah di Pondok tersebut.²⁷

Meskipun adanya jam wajib belajar, santri merasa kurang motivasi akan belajar di pondok pesantren dikarenakan kurangnya pembimbing pelajaran untuk membantu santri dalam hal berdiskusi soal mata pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat meningkatkan pemahaman akan materi dan berakibat menurunya prestasi belajar santri, dengan tidak adanya pembimbing yang berkompeten pada akhirnya berakibat pada nilai rapotnya yang mengalami penurunan bahkan cenderung bermalas-malasan.²⁸

Dari data tersebut, maka apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu perkembangan santri tersebut, baik di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Padahal dalam meningkatkan motivasi belajar seharusnya menjadi senjata untuk santri untuk berwawasan keilmuan yang sanat luas, dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi, meski hanya berada dalam pondok pesantren. Kurannya motivasi belajar santri tersebut menjadi wabah yang membawa mereka dalam kurannya kemampuan dan melemahnya daya berfikir, maka diperlukan tindakan untuk mengetahui model dan studi kasus yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah. Studi kasus dalam rangka

²⁷ Hasil Observasi pengamatan awal terhadap santri Pon-Pes Assyafi'iyah Talun Kayen Pati, 3 Oktober 2019.

²⁸ Moh. Andrik Fahrurrozi, wawancara oleh penulis, 5 Oktober 2019.

pelayanan bimbingan dan konseling merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang santri secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas santri dengan lebih baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.²⁹

Dari hasil observasi awal pada tanggal 3-5 Oktober 2019 yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun Kayen Pati bahwa pondok pesantren ini memiliki lembaga layanan konseling yang dikelola oleh koordinator layanan BK, yakni Moh. Andrik Fahrurrozi, S.Pd.I, M.Pd., pada saat itu proses penerapan yang berupa model yang di terapkan dalam pelaksanaan layanan konseling Reality Therapy.³⁰ Model konseling yang diterapkan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun Kayen Pati ntaranya layanan konseling *Reality Therapy* sebagai pendekatan terapi dan konseling, dalam bentuk layanan konseling individu agar semua santri bisa belajar bagaimana menjalani pengembangan kehidupan pribadi, fungsinya layanan tersebut untuk pemahaman. Layanan Konseling tersebut juga mempunyai tujuan, yaitu; pertama agar Santri bisa memahami pentingnya pengembangan diri sendiri, kedua Santri dapat menyelesaikan kegiatan remaja apa yang dapat ditiru tanpa mengorbankan identitas diri.³¹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**”. Namun sebelum beranjak lebih mendalam, dalam penelitian ini perlu adanya pendalaman beberapa hal yang terangkum dalam rumusan masalah.

²⁹ Hastuti Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), 311.

³⁰ Hasil Observasi 3-5 Oktober 2019

³¹ Moh. Andrik Fahrurrozi, wawancara oleh penulis, tanggal 8 Oktober 2019.

B. Fokus Penelitian

Pemfokusan penelitian bertujuan menjaga agar rancangan penelitian tetap terstruktur pada kerangka konseptual tentang fenomena yang akan diteliti. Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menguraikan pada Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun Kayen Pati, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun Kayen Pati. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan dan menerjemahkan bagaimana Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menjadi latar belakang adanya Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Proses Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Hasil Akhir dari Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menjadi latar belakang adanya Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

2. Untuk mengetahui proses Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui hasil dari adanya Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam khasanah pengetahuan terhadap dunia pendidikan pada Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi Guru bimbingan konseling untuk menyempurnakan langkah dan metode dalam pengentasan masalah pada Santri.
2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman khususnya bagi:

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi tempat dan penguatan diri untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan model layanan bimbingan konseling islam reality therapy dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Sehingga pada nantinya, ketika peneliti menjadi pendidik dan pembimbing konseling akan

mengupayakan ide-ide kreatif dalam pelaksanaan bimbingan konseling sebagai upaya mencegah dan mengatasi berbagai persoalan Santri dalam dunia pendidikan.

b. Responden/Santri

Dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat pengaruh baik dalam belajar.

c. Bagi Pondok Pesantren Assyafi'iyah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pondok pesantren mengenai layanan konseling sebagai upaya menaggulangi dampak malas belajar, sehingga sekolah dapat lebih memperhatikan peningkatan mutu para santri.

d. Bagi masyarakat

Menambah wawasan pembaca, masyarakat dan orang tua tentang layanan konseling sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah santri atau anak didik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti peneliti membagi sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari lima Bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan membahas pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan memberi gambaran mengenai keseluruhan isi penelitian. Adapun bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teori Terkait Judul yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah obyek kajian yang sedang diteliti. Teori-teori tersebut meliputi: Model Layanan Bimbingan Konseling Islam, *Reality Therapy*, dan Motivasi Belajar. Adapun bagian akhir dari Bab II yaitu Penelitian Terdahulu tentang model layanan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan motivasi belajar, atau penelitian lainnya yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai metodologi penelitian. Metode Penelitian dalam bab ini meliputi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode atau model pengumpulan data, sumber data, uji validitas data, hingga metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian, meliputi: Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian dari Model Layanan Bimbingan Konseling Islam *Reality Therapy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah di

lakukan tentang Model Layanan Bimbingan Konseling Islam *Reality Therapy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

